

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
SEKOLAH DASAR
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)**



OLEH:

**LARAS AGITA OKTAVIA
NIM.17591064**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

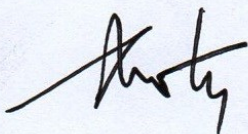
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara Laras Agita Oktavia, NIM. 17591064, Mahasiswi IAIN Curup yang berjudul "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar" Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb,


Curup, 2021

Pembimbing I



Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002

Pembimbing II



Tika Meldina, M.Pd
NIP. 19870719201802001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 813 /In.34/FT/PP.00.9/09/2021

Nama : Laras Agita Oktavia
NIM : 17591064
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021

Pukul : 11.00-12.30 WIB


Tempat : Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

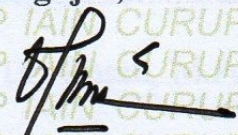
Sekretaris

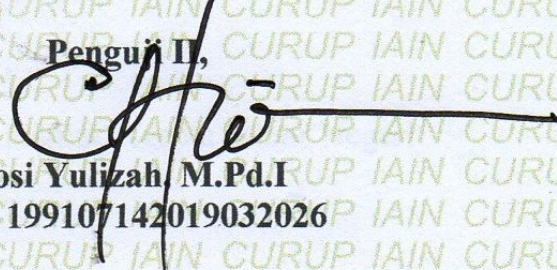

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002


Tika Meldina, M.Pd
NIP. 19870719201802001

Penguji I,

Penguji II,


Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001


Yosi Yulizah, M.Pd.I
NIP. 199107142019032026

Mengetahui,
Dekan


Dr. H. Inaldi, M.Pd.
NIP. 196506272000031002



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Laras Agita Oktavia

Nim : 17591064

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau di rujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juni 2021



METERAI
TEMPEL
20
940AJX219862670

Laras Agita Oktavia

Laras Agita Oktavia
Nim: 17591064

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas beribu nikmat ataupun karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tak lupa pula kita shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya

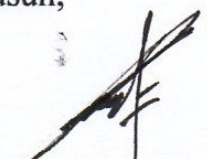
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Skripsi penelitian ini mungkin tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak tertentu. Maka, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Pd., M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak H.Kurniawan, S.Ag, M.Pd ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (IAIN) Curup

7. Bapak Guntur Gunawan M. Pd selaku Pembimbing Akademik dari awal masuk kuliah, dan banyak membantu dalam membantu dalam pengajuan judul skripsi
8. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd selaku pembimbing I, yang sudah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, serta bimbingan yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku pembimbing II, yang juga tidak bosan-bosannya selalu memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tua, sahabat, dan pihak-pihak yang membantu, mendukung lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Namun peneliti menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Curup, April 2021
Penyusun,



Laras Agita Oktavia
NIM 17591064

MOTTO
(Alon-alon Asal Kelakon)

PERSEMBAHAN

Haridemi hari telah di lalui dengan berbagai pahit manisnya hidup ini untuk berjuang. Walaupun berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya terlalui dengan baik meskipun harus melalui jalan yang berliku dan mendaki jurang yang terjal, meskipun dengan keringat yang jatuh bercucuran, air mata yang berlinang, akhirnya kugapai jua secercah harapan yang telah diperjuangkan dan kudambakan selama ini.

Melalui lembaran sederhana ini ku haturkan terima kasih dan ku persembahkan kepada:

1. Dzat yang maha sempurna Allah SWT dan junjunganku Nabi besar Muhammad SAW.
2. Alm. Ayahanda (M. Siman) dan Ibunda (Sugini) tercinta sebagai sumber darah daging yang sudah membesarkan, mengasuh, mendidik dan menyayangi hingga dewasa, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga ke jenjang ini dan yang selalu memberikan dukungan berupa materi dan doa yang tulus tanpa meminta imbalan apa pun dan terkhusus untuk Alm ini sebuah jawaban yang di inginkan di masa hidupnya untuk mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan, semoga apa yang sudah diperjuangkan terbalaskan dunia ini bahkan hingga akhirat sekalipun.
3. Keluarga besar dari kakak pertama Ak Joni, Ak Adi, Teh Ana dan Ak Supri dan keluarga besar yang selalu membantu dalam do'a.
4. Sepupu-sepupu, ponakan dan tetangga yang tercinta yang selalu menjadi penyemangat dikala awal perkuliahan merasa lelah dan sampai titik ini
5. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu mewarnai hari-hariku Mela Oktari S.E yang sudah membantu awal masuk kuliah, Meysi, Sefa, Titi Purnama, Yuke sebagai adek leting yang membantu awal Kompre, Iing Rosina, S.Pd, Ida Lestari ,S.Pd, Lusiana, AlFiana, Yurika, Indah Rahayu, Amd.Kep dan Mezia Ramadhanti, S.Pd, Meli Anggita, Reni Efni, dan teh Cincin yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi.

6. Terkhusus untuk Santoso, S.Pd dan Kedua Orang Tuanya yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar PGMI F Angkatan 2017 yang sudah dari awal untuk sama-sama.
8. Keluarga Formadiksi dan teman-teman seperjuangan di forum.
9. Almamaterku tercinta IAIN CURUP.

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Oleh: Laras Agita Oktavia

Skripsi ini dilatar belakangi adanya kekurangan nilai-nilai karakter yang terjadi dalam anak-anak baik remaja dan dewasa, dimana semakin bertambah tahun dan semakin bertambah kemajuan teknologi semakin turunnya karakter yang dimiliki setiap anak buat generasi penerus bangsa sekarang. Banyak murid di Indonesia yang belum terbentuknya karakter banyak anak yang tidak memiliki tatakrama, lemah lembut, maka tugas orang tua dan guru harus memberikan ilmu agama agar memiliki akhlak mulia. Tujuan dari penelitian ini buat mengetahui misalnya apa kiprah seorang guru dalam menciptakan karakter murid sekolah dasar saat ini.

Penelitian ini termasuk ke pada jenis penelitian *library research*. Dimana data-data yang didapat baik data utama juga sekunder menggunakan penelitian kepustakaan yang alat pengumpulan datanya itu berupa file-file, jurnal, skripsi online dan juga kitab-kitab yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan sistematis pada interaksi menggunakan masalah yang di teliti, sebagai akibatnya diperoleh data atau keterangan guna bahan penelitian, dan metode *content analysis* ndengan pendekatan sistematis yang mempunyai sumbangan teoritis.

Dari *output* penelitian ini memperlihatkan kiprah pengajar yaitu individu guru yang mendidik dan membantu murid pada pendidikannya, guru merupakan orang yang berusaha membimbing, menaikkan menyempurnakan segala potensi, yang terdapat murid dan membersihkan hati murid agar mampu dekat dan berhubungan dengan Allah SWT. Peran guru yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi donasi dan dorongan, tugas-tugas supervisi & *training* dan tugas guna mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan kebiasaan hidup pada keluarga dan masyarakat. Seorang guru mempunyai banyak kiprah seperti *organisor*, *motivator*, *fasilitator*, dan lain sebagainya. Menurut konsep Aa Gym bahwa karakter pertama karakter lemah seperti penakut, pemalas, mudah menyerah dan cepat kalah. Karakter kuat misalnya kuat, tangguh, daya juang yang tinggi. Dan karakter jelek seperti licik, egois dan sebagainya. Pendidikan dalam membangun karakter merupakan tugas mulia yang selalu masuk dari awal.

Kata kunci: *Peran Guru, Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*

DAFTAR ISI

HALAMN JUDUL	i
PENGJUAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Peran Guru dan Karakter	7
1. Peran Guru	7
2. Peran	7
3. Guru	7
4. Peranan Guru	11
5. Pengertian Karakter.....	13
B. Kajian yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Sumber Data Penelitian.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	29
Peran Seorang Guru Membentuk Karakter Siswa	29
B. Pembahasan.....	51
C. Pembahasan Penelitian Peneliti	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi suatu negara adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan suatu negara. Pelatihan merupakan salah satu tolak ukur sifat suatu negara. Sifat persekolahan yang dilakukan oleh suatu bangsa akan mempengaruhi SDM suatu negara yang nantinya akan menjadi penerus suatu negara.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia agar dapat melanjutkan kehidupan, maka dari itu, sekolah merupakan suatu lembaga yang memungkinkan pemberdayaan potensi yang diharapkan meningkat. Dalam pendidikan tugas sekolah, guna membantu kualitas belajar dan guru juga ditingkatkan dengan berbagai pelatihan guna menambah kemampuan pendidik, di hadapan murid-muridnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “didik” berarti yang sebagai memelihara dan memberikan bekal kepada siswa dalam hal etika, kecerdasan pikiran dan ilmu jiwa. Sedangkan kata pendidikan dicirikan sebagai hal kegiatan, cara, dan untuk mengajar ataupun mendidik.

Pendidikan adalah “usaha yang disadari dan diatur untuk menciptakan proses belajar dan suasana pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi didalam dirinya seperti ahklak, keagamaan,

keterampilan dan lainnya, dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain”.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu cara mengubah informasi dari seorang guru kepada siswa melalui suatu tindakan yang sering disebut sebagai penemuan yang terjadi di sekolah baik dalam setting formal maupun nonformal. Anak-anak masih banyak memiliki pribadi yang belum terbentuk karakternya, apalagi di Era Globalisasi sekarang, masih sangat minim guna murid-murid di Indonesia sekarang. Guna membangun pendidikan demi generasi penurus bangsa maka masa ke masa Indonesia mengembangkan teknologi-teknologi yang sangat canggih. Pendidikan mengarahkan bangsa Indonesia sekarang dapat bersaing di jaman yang penuh dengan teknologi dan bisa menunjang prestasi bagi murid, tetapi sebaliknya, banyak faktor murid menurun tidak semuanya bisa merubah semuanya.

Banyak murid di Indonesia yang belum terbentuk karakternya, permasalahan inilah yang terjadi di dunia pendidikan, banyak anak yang tidak memiliki tatakrama, dan lemah lembut. Tugas orang tua dan pendidik harus memberikan ilmu agama dengan anak dan mempunyai akhlak yang mulia, seorang guru juga tidak cuma memberikan ilmu mata pelajaran saja tetapi harus membentuk karakter murid dan sebagai teladan murid di sekolah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang disadari

¹ Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008, hal 353.

dan disusun untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif membina kemampuannya untuk memiliki kekuatan yang mendalam, pengendalian diri, budi pekerti, pengetahuan, akhlak mulia, sama seperti kemampuan yang dibutuhkan tanpa adanya bantuan orang lain, masyarakat, negara dan negara.²

Dalam sistem yang pertama kali dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara ialah keinginan agar kerangka pembangunan sekolah dijadikan satu dengan pondok asrama sehingga siswa dapat hidup dan berkreasi dalam tiga kondisi edukatif yang saling berkaitan dan memiliki hubungan vital yang berdampak pada kemajuan siswa. Ketiga syarat tersebut adalah :

1. Keluarga (yaitu wali siswa (Orag Tua)
2. Pendidikan (lingkungan pendidikan dan organisasi)
3. Masyarakat (teman bermain dan tetangga)

Penjelasan *Crow and crow* dikutip oleh Fuad Ikhsan pada bukunya dasar-dasar pendidikan, menjelaskan bahwa “proses pendidikan terdapat beranekaragam kegiatan yang cocok guna individu atau sosialnya serta melestarikan adat budaya pergenerasi muda yang diturunkan kepadanya dan mereka meneruskannya”.³

Aktivitas pembelajaran tidak cuma proses aktivitas belajar di sekolah saja, namun di lingkungan pula ada pembelajaran guna kehidupan sosial serta melindungi berbagai macam budaya yang ada. Peneliti mengomentari saudara Fuad Ikhsan mengenai pendidikan dalam persiapan individu untuk hidup bermasyarakat kelak, atau bisa juga menjaga kehidupannya

² Pengertian Pendidikan dikutip dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*

³ Kadir, Abdul, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012) hal.81.

bermasyarakat di tempat di berada. Sebab manusia sebagai sampel apabila telah berkecimpung di masyarakat.

Selanjutnya kita dapat mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya merencanakan siswa untuk menjadi cerdas secara mental tetapi juga disertai dengan wawasan ramah yang ada di mana pelatihan umum ini percaya bahwa “semua siswa memiliki 18 karakter terhormat yang telah dikumpulkan, khususnya: (1) ketat, (2) adil, (3) ketahanan, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) imajinatif, (7) bebas, (8) berdasarkan suara, (9) minat, (10) jiwa masyarakat, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) sopan, (14) cinta harmoni, (15) suka membaca, (16) peduli lingkungan, (17) ramah dan (18) karakter tanggung jawab sesuai kementerian pendidikan nasional”.⁴

Maka 18 karakter ini dikenal sebagai pendidikan karakter yang dilengkapi oleh sekolah atau madrasah sebagai lembaga yang menawarkan jenis bantuan edukatif sehingga pada akhirnya siswa memiliki karakter yang sudah ada di sekitar. Banyak orang percaya bahwa pelatihan karakter akan ditawarkan lebih banyak kepada orang-orang jika wali memilih pengajaran untuk anak-anak mereka di sekolah-sekolah di sekitar mereka. Sekolah ini dianggap memberikan pengajaran dan membentuk anak-anaknya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pedoman yang ada. Di mata masyarakat dan pemerintah, sekolah kini menjadi contoh tren madrasah yang menguntungkan, untuk membentuk karakter tidak bisa

⁴ Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: (Kementerian Pendidikan Nasional).hal.25.

mengandalkan seorang guru saja tapi butuh bantuan dari orang tua dan lingkungan menjadi faktor pendukungnya. Banyak orang percaya bahwa sekolah adalah tempat yang tepat bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya karena hampir sama dengan kebanyakan sekolah yang ada dalam hal penyediaan pendidikan. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis sekarang tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar.”

B. Fokus Penelitian

Jadi dari penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang akan di di bahas oleh penelitian adalah *“Peran Guru Dalam Membentuk 18 Karakter Yang di Mulai Dari Umur 7-12 Tahun Siswa Sekolah Dasar .”*

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini peneliti mengangkat sebuah judul sebagai pembentukan karakter murid yang ada di sekolah dasar, berdasarkan penelitian maka pertanyaan penelitian ini adalah tentang :

Bagaimana peran seorang guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan analisis yang diharapkan yaitu guna mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini nantinya akan berguna untuk memberikan wawasan mengenai pendidikan karakter yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Untuk Penulis

Memberikan tambahan wawasan secara lebih dalam mengenai pendidikan karakter.

b. Untuk Pendidik

Adanya informasi baru yang bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran karakter.

c. Untuk Peserta Didik

Memberikan pelajaran, wawasan, pemahaman, serta keteladanan untuk seluruh siswa bahwa karakter sangat penting untuk kehidupan, baik di rumah, di sekolah dan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Peran Guru dan Karakter

Penelitian ini menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian. Untuk menghindari salah tafsir judul ini, sangat penting untuk menetapkan batas-batas yang tepat di sekitar kata kunci penting dalam perumusan masalah, dengan harapan tidak akan ada masalah persepsi atau interpretasi, saat penelitian ini akan dilakukan.

1. Peran Guru

a. Peran

Seperti yang ditunjukkan oleh Referensi Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti sebagai pemain. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa pengaturan ini lebih diidentikkan dengan seni. Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul *Asosiasi dan Kepemimpinan* menjelaskan “peran memiliki arti penting sebagai perilaku yang dikendalikan dan diantisipasi dari orang-orang dalam posisi tertentu”.⁵ Seni sebuah organisasi atau kepemimpinan bisa dikatakan sebagai peran dalam bidang bahasa Indonesia yang mengarahkan kesemua orang.

b. Guru

Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa pengajar adalah orang yang pekerjaannya (usaha atau panggilan) adalah mengajar. Sementara itu, di Wikipedia, guru dicirikan sebagai orang yang mengajar suatu ilmu. Dalam Peraturan Perundang-undangan (PP) Nomor 74 Tahun 2008 Bagian I tentang Pendidik dan Dosen, disebutkan bahwa pengajar ialah guru yang cakap dengan tugas pokok mengajar, mengajar,

⁵ Sumedi, Pujo. 2012. *Organisasi dan Kepemimpinan*. Jakarta: Uhamka Press, hal.16.

mengelola, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan menilai siswa di persekolahan remaja melalui pelatihan konvensional (formal) sekolah dasar dan menengah.⁶

Pengajar yang tidak dapat dipisahkan dari mengajar di sekolah maupun di tempat-tempat tertentu dapat dianggap sebagai pengajar. Muhammad Nurdin dalam bukunya yang berjudul "Kiat Menjadi Pendidik Profesional", mengungkapkan bahwa ia menganggap bahwa guru adalah pengajar, orang dewasa tertentu yang bertanggung jawab untuk memberi arahan, atau membantu siswa dalam peningkatan jasmani dan rohani mereka untuk memiliki pilihan untuk sampai pada pembangunan, mandiri, dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Kecakapan dan fungsi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pengajar dan Dosen Bagian I Pasal I, ditegaskan bahwa guru adalah pengajar yang cakap dengan tugas pokok mengajar, membimbing, mengelola, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan menilai siswa di sekolah. Pendidikan ini melalui instruksi konvensional, pelatihan penting dan sekolah opsional. Untuk menggambarkan definisi di atas, selanjutnya adalah klarifikasi kata operasional, untuk menjadi guru khusus sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

- 1) Guru sebagai pendidik harus mengajar siswa sesuai dengan topik yang diberikan dari sekolah. Muchtar Buchori dalam salah satu karyanya

⁶ Pengertian guru dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab I Tentang Guru dan Dosen

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengajar adalah proses tindakan untuk menumbuhkan tiga hal, khususnya cara pandang terhadap kehidupan, mentalitas hidup, dan kemampuan mendasar pada orang atau kelompok individu yang berbeda. Salah satunya menjadi guru adalah struktur individu untuk menjadikan individu yang unggul.

- 2) Pengajar sebagai pelatih sekaligus sebagai guru, tugasnya juga sebagai tenaga mengajar (pada jenjang persekolahan dasar/menengah). Tugas mendasar dari pengajar sebagai guru adalah “untuk mengajar sekolah tempat ia mengajar yang berarti seluruh kelas”.⁷ Di pundak guru, tanggung jawab yang kokoh dan sikap mental harus dikerahkan untuk menjadi ahli untuk memperluas keprofesionalan dan sifat mewujudkan di mana mereka bekerja. Seperti yang disebutkan di atas, pelaksanaan latihan instruktif adalah sebagaimana adanya. Menjadi pendidik tidak bisa memiliki jiwa dan mental yang kuat disini pendidik haruslah menjadi orang yang lemah lembut dan menjadi sosok orang yang penyabar.
- 3) Pengajar sebagai pelatih instruktur harus bertindak sebagai mentor, karena sekolah dan mendidik membutuhkan dukungan persiapan dalam kemampuan intelektual, perilaku dan motorik. “Kemampuan berpikir sederhana, bertindak patuh, dan memiliki keterampilan, dapat didapatkan dengan banyak latihan yang normal dan dapat diandalkan. Tanpa

⁷ Muchtar buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.81

persiapan, siswa tidak akan berada di berbagai bidang kemampuan, pengembangan, dan keterampilan yang dibutuhkan”⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas, pencipta berpendapat bahwa guru adalah orang dewasa yang sesuai dengan model pembangunan dapat didekati untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai mendidik dan membimbing siswa menjadi orang yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia saat ini. Penulis menduga bahwa tugas guru adalah adanya contoh perilaku seorang pengajar dalam menawarkan jenis-jenis bantuan kepada siswa agar menjadi siswa yang sesuai atau sesuai dengan tujuan sekolah yang telah ditetapkan dan juga siap untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran.

Arti penting guru atau pendidik pada tingkat dasar bukan hanya individu yang memiliki kemampuan instruktif formal yang diperoleh dari sekolah pendidikan lanjutan, tetapi yang utama adalah individu yang memiliki keterampilan logis tertentu dan dapat membuat orang lain cerdas dalam intelektual, afektif dan bidang psikomotor. Bidang psikologis membuat siswa cerdas secara mental, afektif menyebabkan siswa memiliki perspektif dan perilaku yang bijaksana, dan bidang psikomotor membuat siswa berbakat dalam melakukan latihan secara memadai dan mahir, dan tepat apa yang harus digunakan dan tidak digunakan.

⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN – Maliki Press, 2011) .hal.50.

2. Peranan Seorang Guru

Peran guru sebagai pendidik ahli sebenarnya sangat mencengangkan, tidak terbatas pada saat asosiasi edukatif terjadi di wali kelas. Sosok seorang pengajar harus disiapkan sejauh dipersiapkan untuk mengontrol siswa, kapan pun dan di mana pun. *James Forehead* berpendapat bahwa tugas guru adalah “mendominasi dan mengembangkan topik, merencanakan, mempersiapkan latihan hari demi hari, mengontrol dan menilai latihan siswa”.⁹

Sangat berat tugas guna seorang pendidik, selain memberikan ilmu pelajaran pendidik diuntut guna menguasai segala hal, dan membentuk pribadi manusia yang lebih baik. Pemerintah telah menetapkan Nomor. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, ialah :

- a. Kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang guru mencakup pemahaman guru tentang siswa, rencana dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan kemajuan siswa untuk melengkapi kemungkinan yang berbeda dari setiap siswa. Usahakan agar ilmu ini dimiliki oleh seorang guru, karena sebelum mengajar harus banyak yang harus diatur agar tidak ada pemisahan antar siswa.
- b. Kemampuan Karakter tunggal atau kompetensi kepribadian adalah perkembangan peristiwa, dan kualitas sepanjang hidup dan mencerminkan komponen perilaku. Keterampilan individu bagi pengajar adalah kemampuan individu yang mencerminkan karakter yang

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal.15.

konsisten, mantap, berkembang, lihai, terhormat, definitif, dan selanjutnya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswa di hadapannya. Tidak bisa menjadi instruktur preferensi atau keberpihakan, seorang guru harus berhati besar, harus masuk akal terlepas dari dan menilai anak-anak dengan cara yang objektif.

- c. Kemampuan Sosial adalah kemampuan yang harus digerakkan oleh guru untuk berbagi dan terhubung dengan sukses dengan siswa, guru individu, staf pengajar atau pendamping, wali atau penjaga gerbang siswa, dan lingkungan sekitar mereka. Didominasi oleh pengajar menggabungkan kewenangan topik program pendidikan di sekolah dan substansi logika yang menguasai materi, serta kewenangan desain dan prosedur logis agar tidak hilang.

Oleh karena itu, penting untuk menjadi seorang guru ahli, instruktur harus memulai dengan interaksi yang paling mendasar, khususnya persiapan dan ketajaman dalam menanggapi kesulitan-kesulitan dengan kemajuan penuh. Seorang guru harus memiliki kemampuan, keterampilan dan akreditasi yang jelas. Guru yang cakap juga harus memiliki dan menguasai setidaknya 4 kemampuan dasar guru, antara lain “keterampilan pendidikan/pedagogik, kemampuan karakter/kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan ahli/professional”.¹⁰

Sehubungan dengan tugas guru tersebut, ada beberapa pendapat yang diklarifikasi oleh *Prey Katz, Havighurst, James W. Earthy* berwarna dan

¹⁰ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013) hal.49-51.

dari *League and Associations of Expert Instructors Overall* yang untuk sementara dapat dirujuk sebagai berikut: “guru sebagai Informator, Koordinator, Pembantu, Ketua/Kepala, Pemrakarsa, Pemancar, Fasilitator, penengah, dan Penilai”.¹¹

3. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, karakter berasal dari kata *charassein* yang bermaksud memotong contoh yang langgeng dan permanen. Karakter merupakan “gabungan dari semua naluri manusia yang bersifat abadi sehingga menjadi suatu tanda yang unik untuk mengenali individu yang satu dengan yang lainnya. Orang-orang dengan karakter hebat adalah orang-orang yang dapat menentukan pilihan dan siap untuk menanggung tanggung jawab atas setiap hasil dari pilihan yang mereka buat. Pembelajaran adalah proses hubungan antara guru dengan siswa”.¹²

Sesuai dengan bahasa Arab, karakter adalah jenis masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti penting akhlak, perilaku, watak, atau watak dasar, kecenderungan atau ketidakadilan, peradaban besar, dan agama. Cenderung dikatakan bahwa kualitas yang mendalam adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012) hal.144-146

¹² Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal.9-12

melahirkan perbuatan-perbuatan besar dan buruk dengan cepat tanpa memerlukan renungan dan dukungan dari luar".¹³

Perbedaan pemahaman tentang pendidikan karakter dalam berbagai sudut pandang di atas, membedakan bahwa karakter diidentikkan dengan kekuatan moral, memiliki nada positif, individu berkarakter adalah individu yang memiliki karakteristik positif yang baik. Guru membantu membentuk kepribadian siswa yang mengarah ke lebih baik. Keterkaitan antara sikap dan perilaku karakter, karakter yang total dan berwawasan luas bukan hanya untuk membentuk anak menjadi orang yang cerdas dan hebat, tetapi juga memiliki pilihan untuk mengenalkan dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang lengkap mengembangkan tiga sudut pandang ganda, yaitu informasi baik yang spesifik (*moral knowing*), keyakinan moral (*moral inclination*), dan aktivitas yang baik (*moral activity*)

Ketiga bagian tokoh tersebut saling berkaitan satu sama lain. Informasi moral (*moral knowing*), keyakinan moral (*moral inclination*), dan aktivitas yang baik (*moral activity*) tidak berjalan sendiri-sendiri, namun saling masuk dan saling mempengaruhi apapun yang terjadi. masing-masing dari ketiganya bekerja bersama sedemikian rupa sehingga kita mungkin tidak menyadarinya. Ada proses untuk membingkai karakter siswa yang baik dapat melalui:

¹³13 Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 73

- a. Mendapatkan (ilmu) pemahaman dengan mendidik tentang sifat dan nilai yang terkandung di dalamnya, kesepakatan yang diberikan setiap detiknya sehingga sangat mungkin dirasakan dan diterima bahwa objek tersebut benar-benar penting dan signifikan. Dengan cara ini akan menimbulkan rasa sayang atau ketertarikan dalam hatinya sehingga siswa akan melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan apa yang mereka pahami dan apa adanya.¹⁴
- b. Penyesuaian atau pembiasaan *good cause* penyesuaian dilakukan untuk mempertegas objek yang telah dirasakan dan diterima sehingga dapat menjelma menjadi satu kesatuan bagian yang terikat pada dirinya sendiri. Kemudian, pada saat itu berubah menjadi kecenderungan untuk aktivitas atau kualitas yang mendalam. Misalnya dengan membiasakan shalat berjamaah di masjid, bila tidak berzikir berjamaah di masjid, maka akan menimbulkan kecenderungan yang hilang, seolah-olah ada sesuatu yang penting yang hilang.

Oleh karena itu, cara menerapkan pendidikan moral kepada anak-anak melalui pembelajaran, penyesuaian, dan melalui teladan baik akan membantu meningkatkan pengajaran karakter pada siswa. Sehingga penanaman pendidikan karakter pada siswa secara berkelanjutan akan menyebabkan siswa memiliki karakter yang baik dan dapat diakui dalam perilaku sehari-hari di rumah dan tempat mereka tinggal.

¹⁴ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Group, 2010).hal.36-38.

Peningkatan moral tidak cukup hanya dilakukan oleh guru pengajaran Islam, namun penting untuk memasukkan kualitas kepercayaan dan pengabdian dalam mata pelajaran Islam yang ketat dan mata pelajaran lain atau umum. Dengan keterpaduan “kualitas keimanan dan ketaqwaan dalam mata pelajaran sehari-hari, membudayakan kewajiban etis siswa adalah kewajiban setiap guru mata pelajaran, bukan hanya kewajiban pengajar ajaran Islam yang tegas”.¹⁵

Menyikapi kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang baik, khususnya melalui dua mata pelajaran agama dan pkn pengembangan telah dilakukan untuk mengkoordinasikan pelatihan karakter ke dalam pembelajaran. Pendidikan karakter diselesaikan secara terkoordinasi ke dalam semua mata pelajaran. Koordinasi yang dimaksud meliputi penyusunan kualitas ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan latihan-latihan pembelajaran yang bekerja dengan tindakan kualitas pada setiap gerakan di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pelatihan karakter juga dikoordinasikan ke dalam pelaksanaan kemajuan siswa. Pengajaran karakter dibantu melalui administrasi semua kegiatan sekolah termasuk semua individu sekolah.

Koordinasi pembinaan karakter dalam pembelajaran di sekolah dilakukan mulai dari tahap penyusunan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran di semua mata pelajaran. Guru menyiapkan pilihan dan

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: penerbit teras, 2012).hal.127.

prosedur yang berbeda untuk menanamkan setiap nilai, standar, dan kecenderungan ke dalam mata pelajaran yang mereka didik.

Guru dapat memilih kursus tertentu dalam interaksi pembelajaran, misalnya, menyampaikan pernyataan yang berbeda sebagai pepatah atau ucapan yang diidentifikasi dengan karakter, cerita pendek, akun, komposisi dari buku harian, latihan multifaset, berpura-pura, percakapan kelompok, membuat artikel pendek dan lain-lain. Koordinasi pembelajaran karakter dalam interaksi pembelajaran dilakukan mulai dari tahap penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada semua mata pelajaran.¹⁶

Oleh karena itu, setiap guru dapat kreatif dalam memberikan pencerahan tentang pelatihan penghargaan kepada siswa melalui topik yang mereka ajarkan. Pengajaran karakter dimasukkan atau ditanamkan dalam semua topik yang diajarkan. Guru bertanggung jawab untuk melacak komponen karakter mata pelajaran yang mereka ajarkan agar siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk didorong oleh nilai-nilai kehidupan dari mata pelajaran yang sedang dipelajari. Penanaman karakter di sekolah berencana untuk meningkatkan sifat pelaksanaan dan hasil pembelajaran di sekolah yang mengarah pada tercapainya penataan karakter dan akhlak mulia siswa secara menyeluruh, terpadu, dan disesuaikan dengan norma kemampuan alumni yang telah ditetapkan.

¹⁶ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013).hal.183.

Melalui pendidikan karakter, siswa sebenarnya ingin secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan wawasannya, mempelajari, dan menyamakan serta menyesuaikan karakter dan kebajikan sehingga perilaku sehari-hari dapat diketahui. Diidentifikasi dengan hal tersebut, tugas pengajar dalam membentuk kepribadian siswa adalah membiasakan menerapkan karakter kepada siswa secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kecenderungan dan melekat pada siswa. Penanaman karakter di sekolah mendorong perluasan pencapaian pembentukan karakter dan karakter siswa yang terhormat secara total, terpadu, dan disesuaikan sesuai norma kemampuan lulusan. Karakter dapat dikoordinasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Dengan demikian, penataan karakter dapat diciptakan melalui latihan rutin, latihan tanpa kendala, pengkondisian dan keteladanan, sesuai dengan sekolah karakter dalam pembelajaran pelatihan karakter.

Banyak orang telah berbicara tentang pentingnya karakter. Menyimpulkan dari berbagai pendapat yang masuk akal mengenai pemikiran pendidikan yang telah dibicarakan di bagian sebelumnya, pencipta mencoba untuk memahami bahwa sekolah adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengubah pola pikirnya dengan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang. Pengetahuan menyimpulkan bahwa sekolah membuat mereka tahu dari apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, dan berbakat dalam sesuatu yang belum mereka kuasai sebelumnya.

Sementara itu, dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, diungkapkan bahwa yang disebut karakter adalah “sifat-sifat mental, baik, atau budi pekerti yang mengenali orang dari orang lain”.¹⁷

Pendidikan tidak hanya mengkaji informasi, namun lebih dari itu, pelatihan juga merupakan suatu pendekatan untuk mencapai tujuan instruktif, khususnya yang sifatnya telah dikendalikan oleh otoritas publik. Pengajaran yang bertujuan untuk menyampaikan siswa agar memiliki karakter tersebut kemudian disebut pelatihan karakter. Doni Koesoema dalam bukunya yang berjudul *Character Instruction* (pendidikan karakter) mengungkapkan bahwa pelatihan karakter adalah “upaya yang disengaja (sadar), untuk menjadi karakteristik manusia yang dapat diterima secara khusus. Bermanfaat bagi manusia, namun bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan”.¹⁸

Berdasarkan penjelasan singkat tentang pentingnya pendidikan karakter yang disampaikan oleh Zubaedi, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pengajar kepada siswa untuk membentuk karakter siswa yang mendidik dan membentuk etika, moral, dan perasaan budaya yang baik dan akhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan yang baik dan buruk serta memahami kesusilaan itu dalam kehidupan sehari-hari melalui pelatihan, pendidikan, pengarahan dan persiapan.

¹⁷ Pengertian karakter, diakses dari <http://www.kbbi.web.id/karakter> pada hari sabtu tanggal 25 April 2020 Pkl. 14.40 WIB

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Media Prenada Grup, 2012).hal.5.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah watak atau tingkah laku yang melekat secara tak tergoyahkan pada jiwa seorang individu seperti pakaian yang telah menyatu pada tubuhnya yang terkait dalam hubungannya satu sama lain. Karakter ini diidentifikasi dengan bagaimana orang bekerja sama di masyarakat. Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa apa yang tersirat oleh peran guru dalam pembentukan karakter adalah cara dimana pengajar terlibat dalam membentuk sifat, cara pandang, perilaku dan karakter siswanya melalui suatu usaha yang disebut pendidikan.

B. Penelitian Yang Relevan

Agar menghindari terjadinya plagiasi atau (penjiplakan atas karya orang lain), maka peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu terhadap buku-buku maupun penelitian yang sudah ada sebelumnya, dari penelusuran tersebut penulis menemukan beberapa skripsi/jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian jurnal dilaksanakan oleh sdr. Ismail Akbar Brahma Mahamurid fakultas STIKIP Kasumanegara Jakarta pada tahun 2020 berjudul: “Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon” di sebutkan bahwa penelitian ini mengasilkan sebuah kesimpulan adalah sebaiknya peran orang tua murid juga harus berpartisipasi dalam pembentukan karakter murid. Perhatian orang tua dengan sering

mengunjungi anaknya di pondok pesantren akan meningkatkan motivasi dalam pembelajaran dan akan membentuk karakter diri yang lebih mandiri dan unggul dengan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Perbedaannya dengan penelitian ini, yaitu dengan mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter murid di salah satu pondok pesantren dengan melibatkan orang tua agar terciptanya karakter yang lebih mandiri dan berkualitas dengan menggunakan penelitian deskriptif.

2. Penelitian jurnal dilaksanakan oleh sdr. Uri Wahyuni Mahamurid Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2015: “Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Murid di SDN Jigudan Thiharjo Pandak Bantul” di sebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan adalah peran pendidik pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter murid nilai-nilai kaakter yang terbentuk pada murid di SDN Jigudan yaitu religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab, faktor pendukung dalam membentuk karakter murid adalah konsep aplikasi pendidikan, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dengan mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter murid di salah satu di sekolah SDN Jigudan dengan menanamkan beberapa nilai-nilai karakter dengan banyak faktor pendukung seperti lingkungan dan masyarakat, serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

3. Penelitian jurnal dilaksanakan oleh sdr. Alfi Syahrin Mahamurid Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2017: “Peran Pendidik Pendidikan Jasmani dalam Membentuk Karakter Murid Pada MTS SE-Banda Aceh” di sebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu tentang peran pendidik pendidikan jasmani dalam membentuk karakter murid pada MTS kota Banda Aceh bahwa peran pendidik pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam membentuk karakter murid dengan dengan mensampelkan akhlak mulia.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dengan mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter dengan mensampelkan dalam salah satu akhlak yang mulia dan menggunakan penelitian kualitatif.

Jadi, pembentukan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan karena pada kenyataannya Indonesia banyak sekali yang memiliki karakter yang bobrok sehingga pendidik di sekolah dasar sangat berupaya guna membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang kesempatan bagi murid guna berkolaborasi sesering mungkin. Kerja sama tersebut dapat dicapai dan direncanakan dalam setiap mata pelajaran di sekolah. *Carr* dan *Stutel* berpendapat bahwa pendidikan karakter seharusnya didasarkan pada komitmen yang jelas pada etika kebijakan.

Dengan kata lain, perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang di lakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai leluhur yang sudah tertanam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material atau literature seperti artikel, jurnal, buku referesi, hasil penelitian sejenis serta catatan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan ini dilakukan secara tersusun berurutan dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memecahkan masalah yang ditemui, berupa dokumen seperti buku, catatan, artikel dan lainnya.¹⁹

Dokumen pokok yang digunakan ialah Film *The Miracle Worker*, dengan menganalisis data memakai deskriptif kualitatif, tahap pertama diawali pengumpulan data. Lalu data yang telah terkumpul selanjutnya di reduksi atau dikelola. Setelah data (*display data*) penting telah ditemukan lalu dibentuk kedalam sebuah sketsa, synopsis dan lainnya. Dan tahap akhir kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.²⁰

¹⁹ Sari Milya & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: Natural Science, 2020) .hal.44.

²⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.70.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimaksud ialah sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya serta keilmiahannya. Dan bisa meyakinkan penulis dan pembaca hingga menjadikannya sebagai rujukan ilmiah serta berkaitan dengan bahan-bahan yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Sumber data ini dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah sumber data pokok yang datanya langsung diberikan kepada pengumpul data (Peneliti). Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah artikel, buku, E-Journal dan skripsi online.

Data-data yang di gunakan yaitu:

Journal:

1. Uri Wahyuni (Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015).
2. Ismail Akbar Brahma (Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanwiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdatul Wathon)
3. Rina Palungga dan Marzuki (Peran Guru Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman)

4. Hartati Widiastuti (Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter)
5. Askhabul Kiron (Peran Guru Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural)
6. Juhji (Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan)
7. I Ketut Sudarsana (Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka).
8. Machful Indra Kurniawan (Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar)

Semua yang diambil merupakan peran seorang guru dan membentuk karakter siswa.

Buku-buku: Fathul Mu'in, Sardiman A.M, Dr. Rusman, M.Pd., Trianto, M.Pd. dan Hisyam Zaini, untuk buku-buku ini di dapat berbagai peranan guru dan karakter.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto mengatakan metode dokumentasi merupakan “pencarian data tentang variabel atau hal yang berkaitan dengan surat kabar, catatan, transkrip buku dan lainnya”.²¹

Pada penelitian *Library Research*, dalam pengumpul data biasa didapat dari buku-buku, makalah, jurnal dan lainnya. Cara inilah yang biasa disebut dengan metode dokumentasi. Maka dari teknik pengumpulan

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).Hal. 234.

data ini, bisa digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tentang peran pendidik dalam membentuk karakter siswa.

D. Analisis Data

Setelah melewati proses dari mengumpulkan data (dokumentasi/catatan data, wawancara) yang didapat, selanjutnya analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Metode Komparatif

Metode ini berarti kesimpulan atau menarik suatu konklusi dengan cara perbandingan pendapat, ide, serta pengertian untuk mengetahui persamaan dari beberapa ide lalu kemudian bisa ditarik kesimpulan.

2. Metode Deduktif

Cara ini biasanya terdapat pada akar pembahasan yang didapat dari kenyataannya (realitas) serta bersifat umum pada pemaknaan yang bersifat khusus.²² Metode ini digunakan dalam menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum dan diuraikan menjadi hal yang bersifat khusus.

3. Metode Analisis Isi (*Analysis Content*)

Barelson, M.Zainudin menjelaskan bahwa teknik analisis isi merupakan teknik yang menerangkan data secara objektif, tersusun, serta isi komunikasi yang timbul (tampak).²³

Analisis isi biasa digunakan untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah data mengenai hal terkait yang akan diteliti. Dengan

²² Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Hal. 42.

²³ Soejono Dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (PT. Rineka Cipta, 1999), Hal.13

cara memilah dan menyeleksi teks yang akan diselidiki, pensefikasian itemnya, pelaksanaan penelitian dan penarik kesimpulan dalam hal ini bertujuan bertujuan untuk membantu peneliti dalam menjalankan penelitiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peran Guru Membentuk Karakter Siswa

Peran guru salah satu kerja yang memonitoring pertanyaan siswa guna mencegah agar proses pembelajaran tidak sama dengan permainan tebak-an.

Hal ini memerlukan dua aturan penting, yaitu:

- a. Pertanyaan harus di jawab “ya” atau “tidak” dan harus diucapkan dengan suatu cara murid dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan pengamatan.
- b. Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan guru memberikan jawaban pertanyaan tersebut, tetapi mengarahkan murid guna menemukan jawabannya sendiri.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mengenai peran guru sebagai pendidik bahwa guru harus pandai memberi pertanyaan kepada murid agar murid dan guru ini memiliki hubungan yang timbal balik ketika dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga mendidik anak sehingga menjadi lebih mandiri dengan tidak hanya menerima dari seorang guru.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mendidik, yang ikut berperan dalam usaha pemebentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan

²⁴ Trianto, M.Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.171

serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, cocok dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab guna membawa para muridnya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun murid dalam belajar.²⁵

Guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mendidik, dalam usaha guna mengantarkan murid atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, cocok dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menguraikan seorang guru merupakan seorang manusia yang sudah mengenyam pendidikan dan memiliki potesi dalam bidangnya dalam bidang kependidikan yang berusaha menjadikan dirinya profesional. Seorang guru sangat diperlukan di masyarakat yang semakin berkembang sekarang. Ketika seorang guru sudah mendidik di sekolah tidak cuma bertugas memberi ilmu tetapi guru juga berperan sebagai orang tua di sekolah bagi muridnya, menjadi pembimbing dengan mengarahkan anak didiknya dalam menggapai cita-cita yang dimiliki setiap murid. Untuk menjadi seorang guru tidak hanya

²⁵Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 125.

sebatas menyadari bahwa sesuatu pada umumnya akan diinstruksikan, melainkan pertama-tama ia harus menjadi orang yang memiliki "karakter guru", dengan kata lain, untuk menjadi seorang guru, individu harus memiliki sebuah karakter. Karena guru adalah seorang “pengajar”, yang dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar namun guru juga melatih beberapa kemampuan dan khususnya mentalitas psikologis siswa.

“Menginstruksikan atau mendidik" perilaku psikologis seseorang²⁶ tidak cukup hanya dengan "mengajarkan" beberapa informasi atau pelajaran dalam hal apa pun. Tetapi, bagaimana informasi itu harus diajarkan pada siswa sebagai sampelnya. Dengan “mengajarkan dan menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam berbagai informasi yang disertai dengan contoh-contoh yang sangat baik dari perspektif dan perilaku para guru, dipercaya bahwa siswa/siswa dapat hidup dan kemudian membuat sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan perspektif mental”.²⁷

Dengan cara ini, tugas seorang guru tidak hanya untuk menumpahkan semua informasi tetapi juga untuk mendidik seseorang untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Menjadi pribadi yang baik dan utuh. Mengajar berarti memindahkan kualitas atau potensi yang dimiliki guru kepada siswa. Kualitas-kualitas ini harus dilambangkan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, karakter guru itu sendiri adalah *enkapsulasi* dan kualitas yang akan dipindahkan. Mengajar adalah

²⁷ Ibid. Hal 126.

memimpin siswa untuk menemukan diri mereka sendiri, menemukan kemanusiaan mereka, dan mengadaptasi orang.

Sebagai seorang guru harus memenuhi beberapa prasyarat yang tidak umum. Misalnya dalam mengajar, guru harus memahami berbagai informasi pembelajaran sebagai dasar, bergabung dengan serangkaian kegiatan pembelajaran sebagai sebuah kebutuhan, bergabung dengan sekelompok pelatihan keterampilan pembelajaran, dan dalam kondisi itu, ia mencari cara untuk menyesuaikan bagian dari kebutuhan mentalitas instruktif. Keseluruhan itu akan tergabung dalam seorang pengajar sehingga ia merupakan karakter yang unik, lebih tepatnya kombinasi informasi pembelajaran, perspektif dan kemampuan serta dominasi beberapa ilmu yang akan ia ubah dalam siswanya, untuk memiliki pilihan untuk mendapatkan perubahan perilaku siswa.

Selain itu, sebagai kelanjutan atau peningkatan kapasitas guru sebagai pengajar, mereka juga harus bekerja sebagai tutor. Pemahaman guru untuk situasi ini lebih luas daripada kapasitas "membimbing", mencakup makna dan perkembangan upaya guru. Menjadi seorang guru menyiratkan hanya sebagai panduan. Sebagai contoh, guru yang bekerja sebagai "pelatih" dan "pembimbing" akan sering melakukan pekerjaan pengarahan, misalnya, pendampingan, pengarahan suatu keahlian. Jadi, yang jelas dalam proses belajar adalah latihan "mengajar", "mendidik" dan "mengarahkan" tidak dapat dipisahkan. Mengelola situasi ini seharusnya menjadi gerakan untuk mengendalikan siswa dalam peningkatan mereka

dengan memberikan arahan dan bimbingan yang layak dengan tujuan belajar. Sebagai pengajar, guru hendaknya menerapkan pengendalian, dalam arti mengelola sesuai standar yang baik dan mengkoordinasikan peningkatan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, mengingat dalam hal ini, yang penting adalah menaruh minat dalam menangani masalah atau masalah yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, dipercaya dapat meningkatkan prestasi siswa baik secara fisik maupun mental.

Menurut Imam AL-Ghazali, guru orang yang mendidik dan membantu murid dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Imam AL-Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan segala potensi, yang ada pada peserta didik serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT .²⁸

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap-aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak guna memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan

²⁸ Ibid. Hal 126.

pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol.

Dari penjelesan diatas menurut Al-Ghazali peran seorang guru ini sebagai membimbing, meningkatkan dan menyempurnakan. Setiap apa yang dilakukan seorang murid memerlukan pengawasan, dan pembinaan dalam menjalankan aturan-aturan yang menjadi norma dalam sekolah maupun di masyarakat. Setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda-beda, di sinilah tugas seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar ketika mengarahkan anak tersebut ke jalan yang baik dan yang belum berusaha belajar mendisplinkan serta selalu mengontrol setiap pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁹

Sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru.

1. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang guru.

²⁹ Juhji, *Peran Ugent Guru dalam Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10. No.1 2016.hal54

2. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis juga mengetahui secara khusus sifat, bakat atau pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
3. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Di dalam mendidik akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik fisik dan sosial. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek itu, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih cocok yang lebih cocok sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.
4. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya cocok dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak cuma asal berkembang dan berubah, melainkan akan berkembang cocok dengan pengalaman berdasarkan berdasarkan minat dan kebutuhan yang ingin dicapainya.

5. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan yang diajarkan pada anak didik pun harus tidak mengikuti perkembangan, budaya manusia. Kalau pendidik tidak mengikuti perkembangan, berarti akan ketinggalan dan apa yang diajarkan tidak lagi cocok dengan tuntutan masyarakat. Hal ini harus diatasi oleh guru secara kontinyu dengan memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan yang diajarkannya.³⁰

Dari beberapa uraian diatas penulis mendapatkan salah satu pendidikan merupakan wadah yang menjadikan murid memiliki motivasi dan dorongan. Guru disini bersikap biasa saja tidak perlu menganggap dirinya super, seorang guru juga perlu mengarahkan anak didiknya karena setiap anak memiliki bakat, minat dan potensi.

Mengarahkan emosi anak didik tidaklah mudah karena setiap anak memiliki perbedaan, dan pembawaan yang berbeda juga. Di jaman sekarang semua serba canggih, guru dalam mendidik harus mengikuti perkembangan jaman, sehingga anak didik juga bisa mengenal dan tidak ketinggalan dengan apa yang sudah berkembang sekarang.

Peran dari guru ini akan secara konsisten menggambarkan standar perilaku normal dalam hubungan yang berbeda, baik dengan siswa, guru

³⁰ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2017). Hal.59-60

individu, dan dengan staf lainnya. Dari berbagai latihan kolaborasi pembelajaran-instruktif, sangat baik dapat dilihat sebagai penting untuk pekerjaannya. Karena jika dipahami bahwa bagian dari waktu dan pertimbangan guru didedikasikan untuk mengurangi ukuran pembelajaran pendidikan dan bekerja sama dengan siswa mereka. Mengenai peran, ada beberapa penilaian yang diklarifikasi sebagai berikut :

1. Prey Katz Menggambarkan pekerjaan guru sebagai komunikator, pendamping yang dapat memberikan bimbingan, percikan sebagai motivasi dan dukungan, pelatih dalam menciptakan perspektif dan perilaku dan kualitas, individu yang mengontrol materi yang diinstruksikan.
2. Havighurst mengklarifikasi bahwa bagian guru di sekolah sebagai wakil (pekerja) dalam hubungan yang benar, sebagai bawahan bos mereka, sebagai mitra dalam pergaulan mereka dengan rekan-rekan, sebagai penengah dalam pergaulan mereka dengan siswa, sebagai pengontrol kontrol, evaluator dan pengganti penjaga.
3. James W. Earthy colour, mengemukakan bahwa tugas guru antara lain: menguasai dan menciptakan materi pelajaran, menyusun dan menyiapkan latihan sehari-hari, mengontrol dan menilai latihan siswa.

4. Federasi dan organisasi professional guru sedunia, mengungkap bahwa peran pengajar di sekolah tidak hanya sebagai penyampai pikiran tetapi juga sebagai pengubah dan pendorong kegiatan siswa.³¹

Dari uraian diatas dapat di simpulkan yang menggambarkan peranan pendidik disini sebagai komunikator, sahabat murid yang bisa memberikan nasihat-nasihat dalam keadaan apapun, menjadi sebagai motivasi dan inspirasi, dengan kemajuan sikap dan perilaku mendominasi apa yang telah dididik.

Maka seorang guru penting mendengarkan dan memperhatikan persitiwa-peristiwa yang menjadi gangguan pada anak, ketika telah mengetahui masalahnya seorang guru tidak mungkin diam saja, maka guru mencoba mencari masalah dan memeberi semangat murid kembali agar setiap pelajarannya tidak terganggu. Dari sebagian pendapat diatas, secara lengkap tugas guru dalam latihan pembelajaran mendidik dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. *Informator*

Sebagai pelaksana teknik pelaksana yang mendidik infomasi, laboratorium, studi lapangan dan sumber data untuk latihan ilmiah dan umum. Sementara itu, berlaku teori komunikasi :

- 1) Teori Stimulus-respons
- 2) Teori *dissonance-reduction*
- 3) Teori pendekatan fungsional

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Hal.43-45.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, mengkoorganisi latihan ilmiah, prospektus, lokakarya, jadwal latihan dan lain-lain. Bagian-bagian yang diidentifikasi dengan latihan pembelajaran pelatihan dikoordinasikan sedemikian rupa, untuk mencapai kecukupan dan kemahiran dalam belajar siswa.

c. Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting untuk membangun kegembiraan dan kemajuan latihan belajar siswa. Guru harus memiliki pilihan untuk menghidupkan dan memberikan penghiburan dan dukungan untuk mendinamiskan kemampuan siswa, meningkatkan kemandirian (tindakan) dan keinovatifan, sehingga akan ada unsur-unsur dalam ukuran pembelajaran-sekolah. Dalam maksim instruktif di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa” tugas pengajar sebagai pembantu sangat vital dalam kerjasama belajar-sekolah, karena didalamnya termasuk substansi pekerjaan mengajar yang menuntut kemampuan sosial, mengenai eksekusi dalam perasaan personalisasi dan sosialisasi diri.

d. Pengarah/Director

Jiwa kepemimpinan untuk guru dalam pekerjaan ini lebih terlihat. Guru untuk situasi ini harus memiliki pilihan untuk mengelola dan mengoordinasikan latihan siswa sesuai dengan tujuan yang dicoba, guru juga harus "handayani".

e. *Inisiator*

Guru untuk situasi ini sebagai pencetus pemikiran dalam interaksi pembelajaran. Jelas, pemikiran yang menarik adalah pemikiran kreatif yang dapat dipahami oleh siswa mereka. Sehingga termasuk dalam peribahasa “inggarso sung tulodo”.

f. *Transmitter*

Dalam latihan pembelajaran, guru juga akan berperan sebagai orang bijaksana sabar dalam menyampaikan Pengetahuan.

g. *Penyedia/Fasilitator*

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam situasi ini akan memberikan kemudahan atau kenyamanan dalam langkah pembelajaran-pelatihan, misalnya dengan membuat suasana belajar yang baik sedemikian rupa, dalam keakraban dengan peningkatan siswa, sehingga akan terjadi asosiasi belajar-sekolah. berhasil. Hal ini diidentikkan dengan pepatah “Tut Wuri Handayani”

h. *Perantara/Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai perantara dalam belajar siswa. Misalnya, menengahi atau memberikan jalan keluar dari permasalahan belajar yang dihadapi. Metode yang paling efektif untuk memanfaatkan dan mengkoordinasikan penggunaan media.³²

³² Dr. Rusman, M.Pd, *Model-Model Pembelajaran*,(Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,2010).hal36-

i. Penilai/*Evaluator*

Ada kecenderungan bahwa di pihak evaluator, guru memiliki kekuasaan untuk mensurvei prestasi siswa dalam belajar dan perilaku sosial, sehingga mereka dapat memutuskan bagaimana siswa mereka berhasil atau tidak. Namun, jika Anda perhatikan dengan seksama, penilaian yang dilakukan oleh guru biasanya merupakan penilaian yang menarik. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang menggabungkan penilaian alamiah. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam memberi nilai atau aturan untuk kemajuan.

Guru adalah elemen penentu utama dalam pelatihan semua dalam semua, karena guru mengambil bagian dalam interaksi pembelajaran, di mana proses belajar adalah pusat dari mendidik pada umumnya. Proses belajar belajar adalah interaksi yang berisi rangkaian kegiatan pengajar dan siswa pada hubungan yang sesuai yang terjadi dalam keadaan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, di mana proses tersebut berisi berbagai pembelajaran guru. Adapun peran guru sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pelaksana Administrasi Sekolah

Konsep Norman Doodl ini berkaitan dengan kewajiban pendidik guna mampu menjalankan administrasi sekolah dengan baik, sehingga administrasi sekolah tidak melulu bertumpu pada kepala sekolah dan tata usaha. Akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan murid. Lebih jauh Usman mengungkapkan peran guru sebagai *administrator* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran.
- 4) Penegak disiplin.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan.
- 6) Pemimpin generasi muda, kerana di tangan gurulah nasib suatu generasi di masa mendatang.
- 7) Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.³³

b. Guru mampu Mengembangkan Keterampilan Diri

Merupakan suatu tuntutan bahwa setiap pendidik harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus menerus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan jaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.

c. Guru Dapat Mengembangkan Potensi Anak

Dalam melakukan kegiatan jenis ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itulah guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi anak didik. Faktor 'bagaimana' memegang peranan penting dalam upaya

³³ Ibid, hlm. 39

meembangkan potensi anak didik, hal ini dimaksudkan guna mempersiapkan diri menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya.

Tugas pengajar adalah memberikan pendidikan kepada siswa, untuk itu guru harus berusaha agar siswa dapat melanjutkan dan membina kualitas hidup. Pada tingkat ini, pengajar diperlukan untuk menggerakkan nilai, yang dengan demikian dituntut oleh siswa untuk memiliki pilihan untuk melakukan dan membuat aturan dari kualitas-kualitas tersebut. Tingkah laku guru akan luar biasa mempengaruhi karakter anak, dengan alasan bahwa instruktur adalah sosok manusia yang harus “dibimbing dan diteladani”, sehingga kehadiran seorang pengajar memiliki sikap yang terpuji. Penugasan pengajar sebagai individu yang dapat memberikan bekal kepada siswa. Untuk mempersiapkan siswa, tentunya pengajar sendiri harus memiliki kemampuan yang berbeda dan memiliki pilihan untuk menerapkannya.³⁴

Ide pengajaran ini merupakan contoh dari upaya guru untuk membimbing kemampuan siswa. Kemampuan yang digerakkan oleh siswa merupakan pengaturan bagi siswa untuk hidup. Seorang guru harus memiliki pilihan untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua. Guru juga harus menunjukkan otoritas, namun tidak membuat siswa khawatir karena kekuatan yang mereka gunakan. Sehubungan dengan tugas guru di bidang sosial, usaha ini merupakan hasil dari guru sebagai anggota

³⁴ Anurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 70-73.

masyarakat yang produktif, ikut serta melakukan dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh negara dan negara melalui UUD 1945 dan GBHN.³⁵

Berdasarkan UUD tersebut penulis dapat menguraikan tugas guru tidak cuma mendidik di kelas tetapi, memberikan pelatihan kepada peserta didik. Guna mendapatkan pelatihan ini guru harus memiliki keterampilan dan mampu menerapkan baik dengan temannya maupun di keluarganya. Agar, peserta didik memiliki bekal guna dia dewasa kelak di masyarakat.

Tidak cuma itu memberi pelatihan dan memberi perhatian dengan anak yang banyak tidak bisa dengan kekerasan tetapi di perbanyak kesabaran. Dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orantua dan seorang pendidik juga harus menunjukkan kasih sayang. Karakter manusia kerap kali dikaitkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti individu yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu, yakni berupa sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadikan individu terlihat berbeda dari orang lain.

Meski demikian, karakter yang dimiliki oleh individu bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun

³⁵ Dr. Rusman, M.Pd, *Model-Model Pembelajaran*,(Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,2010).hal58-74.

karakteristik dari individu yang berasal dari bentukan ataupun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang besumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, masyarakat, dan lain-lainnya. Bahkan saat ini, karakter individu dapat dipengaruhi dan merupakan bentukan media sosial yang terinternalisasi dalam diri individu dan menjadi acuan perwujudan perilaku. Karakter sebagai bentukan dan tempaan dari lingkungan, oleh karenanya dapat diusahakan dan dipelajari. Pendidikan karakter dapat merupakan usaha guna menanamkan, mengarahkan membentuk, dan mengembangkan karkter individu dan sekelompok orang. Dalam lingkungan pendidikan, upaya pendidikan karakter menjadi hal penting guna menanamkan, memahami, membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik atau murid. Lickona mengemukakan, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja guna membantu individu sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.³⁶

Penulis menguraikan yang dikemukakan oleh Lickona bahwa dalam lingkungan pendidikan merupakan sangat penting menanamkan, memahami dan membentuk karakter peserta didik, serta membantu murid dalam keadaan apapun sehingga pendidik dapat memahami keadaan, memeperhatikan dan melakukan nilai-nilai yang sudah di terapkan.

³⁶ Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jurnal Perspektif Pendidikan. Vol. 31. No. 2. 2017. Hal.3.

Apa yang sudah di bawa sejak lahir ingin membentuknya akan melalui proses yang tidaklah mudah dan cepat. Sebagai seorang guru juga harus menunjukkan kewibawaannya agar seorang guru tersebut di hargai dan di segani oleh muridnya. Agar anak murid tidak semena-mena memperlakukan pendidikannya ketika di sekolah. Untuk mencapai prestasi yang luar biasa, diperlukan pengaturan yang hati-hati, tahapan yang cermat, dan berbagai jenis kegiatan yang tidak biasa. Selain itu, disiplin dan karakter yang mandiri sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian seorang pesaing. Namun, guna membentuk karakter agar berprestasi. Akan tetapi yang jelas dan menjadi dasar pertimbangan di dalam menentukan individu, di mana sang individu harus memiliki motivasi yang tinggi.

Namun, dalam konteks ini lebih diarahkan kepada suatu konsep dan gagasan bagaimana merubah paradigma baru, yakni dengan suatu iktikad "mengunggulkan yang tidak unggul" dalam pengembangan SDM. Peningkatan dan pengembangan SDM cuma dapat melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Konsep dan gagasan tersebut dalam konteks ini diawali dengan perlunya membuka sekolah labor mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan sampai sekolah menengah.³⁷

Diatas dapat penulis uraikan bahwa setiap individu memiliki yang motivasi yang tinggi, melalui pendidikan banyak menjadikan manusia

³⁷ Drs. H. Isjoni, M.Si, 2008, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.52-52

yang lebih baru dan menumbuhkan manusia yang unggul. Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal yang akan di tempuh pada anak-anak. Guru juga harus merancang perencanaan pembelajarannya.

“Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dari yang lain, tabiat, watak”.³⁸ Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Penulis menguraikan diatas menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia karakter yang sudah dimiliki setiap individu adalah sifat kejiwaannya yang meliputi akhlak maupun budi pekerti yang membedakannya individu dari yang lain yaitu watak, tabiat yaitu sebuah kepribadian yang menguasainya.

Karakter juga diartikan sebagai sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran individu, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi

³⁸ Ibid, hlm. 53

pekerti guru yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik.³⁹

Karakter sebenarnya terdiri dari empat hal. Pertama, ada karakter yang lemah, misalnya, tentatif, tidak berani menghadapi tantangan, lamban, cepat kalah, tidak apa-apa untuk menyerah, dan lain-lain. Kedua, karakter yang solid, misalnya ekstrim, rajin, memiliki daya juang yang tinggi kekuasaan, atau tidak pernah menyerah. Ketiga, karakter yang mengerikan, misalnya, licik, egois, rakus, sombong, pamer, dan lain-lain. Keempat, karakter besar, misalnya, sah, dapat diandalkan, rendah hati dan lain-lain.⁴⁰

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan karakter rendah, lebih spesifik. Yang pertama, kerangka sekolah yang kurang menekankan pada pembentukan karakter namun menekankan pergantian peristiwa ilmiah, untuk Misalnya kerangka penilaian guru kurang menonjolkan sudut kognitif atau akademik, kedua kondisi sosial yang tidak mendukung pemajuan budi pekerti yang baik.⁴¹

Pendidikan yang seharusnya merupakan tugas mulia mulai dimasuki kepentingan yang dapat merusak sistem penyelenggaraan pendidikan. Bahkan telah bergeser menjadi tempat yang bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai pendidikan itu tersendiri.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan melatih kemampuan untuk membina kemampuan dan membentuk watak serta kemajuan negara yang megah dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, dengan sasaran pembinaan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang

³⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hal, 80-83.

⁴⁰ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Bangsa Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012). Hal. 33.

⁴¹ Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012)hal. 85

menerima dan beriman kepada Allah SWT. Ketuhanan, akhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, imajinatif, mandiri, dan menjadi penguasa mayoritas dan penduduk yang cakap”.⁴²

Eelen G. White dalam mengemukakan bahwa pembentukan karakter adalah “upaya utama pada setiap titik yang diberikan kepada orang-orang”.⁴³ Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari kerangka sekolah yang sejati. Jika bukan mendidik dan mendukung generasi muda untuk kemajuan karakter terhormat, untuk apa kerangka pelatihan itu? Baik dalam pelatihan di rumah maupun dalam pengajaran di sekolah, wali dan guru tetap sadar bahwa peningkatan karakter yang luar biasa adalah kewajiban mereka.

Dari pendapat *Eelen G. White* penulis menguraikan disini orang tua ikut peran dalam pembangunan karakter karena waktu yang banyak adalah dengan orang tua. Jadi, mendidik anak ataupun mengasuh anak itu berawal dari keluarga dan sekolah sebagai penyempurna. Pendidikan yang baik guna menjadikan tabiat yang baik yaitu sebuah tugas orangtua dan pendidik. Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan setiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh dan kuat dalam jiwa pelajar, agar mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Di bagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas

⁴² Afnil. Guza, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen. (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal 5

⁴³ Hidayatullah Furqon , *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*,(Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hal.11-15.

kemampuannya, sehingga berbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.⁴⁴

Dari pendapat diatas penulis dapat menguraikan pembentukan karakter dari pendidikan yang sangat penting guna diterapkan. Dalam membentuk karakter manusia sangatlah tidak mudah, dengan melalui pendidikan akan terbentuknya manusia yang pandai dari mereka yang tidak tahu menjadi tahu, terampil, jujur dan mengetahui kemampuan yang mereka miliki. Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus. Yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Melalui ketiga aspek sebagaimana diuraikan, serta diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka anak didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting guna mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena individu akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan guna berhasil secara akademi.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Tadkirotun Musfiroh, pelatihan karakter adalah suatu pengaturan penanaman nilai karakter kepada individu sekolah, yang mencakup bagian informasi, perhatian atau kesiapan, dan kegiatan untuk melaksanakan kualitas

Menurut T. Ramli sekolah karakter memiliki inti dan kepentingan yang sama dengan pengajaran yang baik atau pelatihan yang baik. Tujuannya adalah untuk membingkai karakter siswa, sehingga mereka menjadi orang-orang hebat, jika di arena publik mereka menjadi anggota

⁴⁴ Ibid, hal. 16

masyarakat yang produktif dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi anggota masyarakat yang produktif, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi anggota masyarakat yang produktif juga. Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik, warga masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴⁵

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter terhadap anak didik hendaknya menjadikan mereka terbiasa guna berperilaku baik, sehingga ketika anak didik tidak melakukan kebiasaan itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instik*, yang secara otomatis akan membuat anak didik merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tersebut guna melakukan hal yang terbiasa sehingga anak terus melakukan kebiasaan itu terus, dan apabila dia tidak melakukan hal itu dirinya akan merasa bersalah. Sehingga anak tersebut akan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

⁴⁵ T. Ramli. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa. Bina Aksara, 2003. Hal, 54

⁴⁶ Pupuh Fathurrohman, *Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aitama, 2011). Hal.70.

B. Analisis Data

Sistem pelaksanaan pembinaan karakter yang harus dilakukan oleh guru dan wali menurut Edy Waluyo adalah sebagai berikut:

1. Guru dan wali harus memiliki pilihan untuk membuat lingkungan yang sarat dengan kasih sayang, mau mengakui anak-anak apa adanya, dan menyukai semua potensi yang mereka miliki. Wali dan guru juga harus memberikan berbagai dorongan untuk pergantian peristiwa anak-anak, baik secara intelektual, emosional, sosial batin, etika, ketat, dan psikomotorik.
2. Guru dan wali hendaknya memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya "cinta" dalam mencapai sesuatu, dan selanjutnya menyampaikan bahwa mencapai sesuatu itu tidak hanya penting karena surat menyurat itu penting. Menonjolkan kualitas ketat yang mendukung cinta dan penebusan dosa yang tinggi.
3. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat cocok dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan kita.
4. Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga yakni terhadap sesama. Berikan sampel perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.

5. Gunakan metode pembiasaan. Misalnya, kita mengajak anak guna melakukan kegiatan sehari-hari cocok dengan yang telah kita programkan. Diharapkan kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram itu akan melekat pada diri anak, bahkan menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, kebiasaan menolong teman yang kesusahan, menjenguk orang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Pembiasaan sebagaimana telah diuraikan, sekaligus menjadi ajang pembelajaran bagi anak dan berlangsung sampai mereka masuk SD. Setelah itu, berbagai sumber belajar, misalnya lingkungan atau pembiasaan baca buku, akan ikut membentuk karakter anak selain sampel-sampel dari guru dan orang tuanya.
6. Membangun karakter pada anak, hendaknya menjadikan mereka terbiasa guna berperilaku baik. Jika anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan itu akan timbul perasaan bersalah, dan tentu saja tidak akan mengulangi kelalaian itu. Sebagai sampel, seorang anak yang akan terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makan cuma dua kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi instink, otomatis akan membuat anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.
7. Mengurangi kuantitas mata pelajaran berbasis intelektual dalam program pendidikan pelatihan dini. Persekolahan ilmiah (intelektual) yang berlebihan akan benar-benar menimbulkan kecanggungan yang bahkan dapat menghambat sebagian perkembangan anak.

8. Setelah dikurangi beberapa latihan kognitif, kemudian ditambahkan materi pendidikan karakter. Materi pengajaran karakter tidak terlepas dari mengasah kemampuan psikologis, namun pelatihan ini secara eksklusif membimbing anak-anak ke sekolah ini secara eksklusif membimbing anak-anak untuk mengasah kapasitas yang kuat. Teknik pembelajaran karakter ini, misalnya, harus dimungkinkan dengan kisah-kisah terpuji seperti kisah para nabi teladan, mitra nabi, wali Islam, legenda dunia, legenda publik atau terdekat. Cara lain yang dipandang baik dilakukan dengan pembelajaran yang berorientasi konteks, lebih spesifiknya dalam setiap pembelajaran anak diberikan contoh-contoh latihan yang baik yang langsung muncul dalam kegiatan semua instruktur dalam suatu organisasi edukatif.⁴⁷

Pembelajaran karakter dibidang pengajaran harus dibuat secara total. Sidiknas, mengenai pendidikan karakter dalam persekolahan dalam sembilan sistem pemikiran yang harus dilakukan untuk pendidikan karakter yang ideal, menurut Sunaryo dalam sembilan sistem yang harus dijalankan untuk pendidikan karakter yang ideal. Kesembilan struktur pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, kepribadian negara bukanlah kumpulan orang, dengan alasan bahwa kepribadian negara harus ditunjukkan dari perspektif identitas yang solid dalam kaitannya dengan berbagai masyarakat. Kepribadian negara mengandung unsur sosial, yang

⁴⁷ Ahmad Susanto, Teori Belajar Pembelajaran, (Jakarta: Prendamedia Group, 2016). Hal. 6-8

harus ditunjukkan dalam kepedulian sosial dan wawasan sosial setiap penduduk.

Karakter ini termasuk perilaku yang sangat ekspansif karena mengandung kualitas kerja keras, kepercayaan, kontrol kualitas, gaya, tanggung jawab, dan perasaan etnis yang solid. Penting untuk merinci intisari kualitas yang terkandung dalam pentingnya karakter yang terbentuk dalam cara berpikir dan budaya negara Indonesia dalam kaitannya dengan kehidupan dunia. Pengajaran peningkatan karakter merupakan interaksi tanpa henti dan tanpa akhir selama suatu negara ada dan perlu ada. Sekolah karakter harus menjadi bagian terkoordinasi dari pelatihan, sehingga ketika ada penyesuaian otoritas presiden atau menteri pendidikan, pendidikan karakter ini jangan sampai dihilangkan meski demi alasan politis sekalipun.

Riset komprehensif perlu dilakukan guna merumuskan sosok manusia di Indonesia masa depan sebagai landasan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa. Riset dimaksud mesti berakar pada filosofi dan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antar bangsa dan perkembangan sains dan teknologi.

Pasal 1 ayat 3 dan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan karakter bangsa melalui upaya pendidikan yang dapat diinferensi dan makna yang terkandung dalam pasal dan ayat yang dimaksud, yaitu: ⁴⁸

⁴⁸ UUD, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa)

1. Watak dan peradaban bangsa yang bermatabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai tujuan eksentensial pendidikan .
2. Melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah kecerdasan perorangan atau individual.
3. Melalui pengembangan potensi anak didik sebagai tujuan individual.

Ketiga ranah tujuan sebagaimana diuraikan harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Proses pendidikan yang secara mikro terwujud dalam proses transaksi kultural, harus mengembangkan tentang pendidikan anak dan pendidikan dalam keluarga juga sangat diperlakukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan. Pendidikan karakter harus bersifat *multilevel* dan *multichannel* karena tidak mungkin cuma dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter itu perlu keteladanan misalnya perilaku nyata dalam kehidupan yang otentik dan tidak bisa dibangun secara instat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral serta berlangsung dalam *setting* kehidupan alamiah. Namun, harus dihindari jangan sampai pendidikan karakter tersebut menjadi gerakan dan ajang politik. Ketika pendidikan karakter sudah tersesat dalam ajang politik praktis dan kekuasaan, maka cuma akan membentuk perilaku-perilaku formalistik-pragmatis yang

berorientasi kepada asas manfaat sesaat, yang justru akan semakin merusak karakter dan martabat bangsa.

Seperti yang mungkin kita ketahui, sebenarnya pembelajaran karakter selama ini telah dilakukan oleh sebagian besar sekolah di Indonesia meskipun mereka tidak secara eksplisit atau tegas mengungkapkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah penyamaran pendidikan karakter. Membangun karakter tidak mungkin dalam sekejap dengan menawarkan bimbingan, perintah, atau pedoman, namun lebih dari itu. Penataan karakter memerlukan keteladanan, toleransi, dan penyesuaian, oleh karena itu proses pembinaan karakter merupakan interaksi edukatif yang dialami siswa sebagai bentuk keterlibatan pengembangan karakter melalui perjumpaan kualitas hidup, agama dan etika.

Seperti yang diungkapkan oleh Ratna Megawangi, penyelenggara Indonesia Heritage Foundation, ada tiga fase pembentukan karakter, yaitu:

1. Pengetahuan Moral: Melihat secara mengagumkan pada anak-anak muda tentang pentingnya kebaikan. Untuk alasan apa sebaiknya Anda bertindak dengan baik. Gunakan apa untuk bertindak dengan baik. Selanjutnya, apa keuntungan dari perilaku yang dapat diterima.
2. Kecenderungan Moral: Bangunlah kecintaan terhadap perilaku yang dapat diterima pada anak-anak yang akan menjadi sumber energi bagi anak-anak untuk bertindak dengan baik. Membangun karakter adalah dengan mengembangkannya.
3. Aktivitas Moral: Bagaimana membuat informasi moral tepat didalamnya. Ini adalah dari dua fase terakhir dan harus dilakukan lebih dari sekali untuk menjadi perilaku yang baik.⁴⁹

⁴⁹ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003. Hal 72

Orang perlu melakukan perilaku kecerdasan karena dia menghargai perilaku kesederhanaan. Setelah menjadi terbiasa untuk melakukan keunggulan berubah menjadi kecenderungan. (Ratna Megawangi, Pelopor Pembelajaran Komprehensif Berbasis Karakter di Langit Wanita).⁵⁰

Dalam latihan proses belajar, siswa membimbing siswa dengan karakter dapat dimulai dari membuat pengaturan latihan atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karakter yang akan dibuat dapat disusun secara tegas dalam rencana latihan. Dengan demikian, dalam setiap tindakan pembelajaran, pengajar perlu menentukan karakter yang akan diciptakan melalui materi, teknik, dan metode pembelajaran.

Pada titik ketika guru perlu memperkuat kepribadian partisipasi, urutan waktu, ketabahan mental, dan kepastian. Guru perlu memahami bahwa pembelajaran harus memberikan banyak pertimbangan untuk karakter yang mereka butuhkan untuk membina ketika interaksi pembelajaran berlangsung terus menerus. Seperti yang kita sadari bahwa belajar bukan hanya untuk memperoleh informasi sebagai karya yang mencerminkan kemampuan dan meningkatkan pandangan yang menggembirakan.

Koesoema menyatakan bahwa karakter setara dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya, sifat khas dari diri individu yang bersumber dari bentuk yang diterima dari lingkungan. Menurut Philips dalam Mu'in karakter adalah bermacam-

⁵⁰ Anidi, Evaluasi Program Pembelajaran, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017). Hal. 65.

macam kualitas yang mendasari perenungan dan mentalitas yang ditampilkan.⁵¹

Adapun pendapat teori lain yaitu menurut Abdulah Munir Karakter adalah keteladanan, atau kegiatan yang menjadi ciri khas dalam diri individu dan sulit dihilangkan. Pengajaran adalah cara penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Sekolah yang melahirkan karakter berwawasan luas dan kokoh. Karakter diidentikkan dengan kekuatan moral, bernada positif, tidak memihak, sehingga individu yang berkarakter adalah individu yang memiliki karakteristik positif tertentu.⁵²

C. Pembahasan Penemuan Penelitian

Pembahasan peneliti yang dapat disimpulkan mengenai peran seorang guru ini dalam membentuk karakter siswa merupakan sebuah pondasi untuk kemajuan di negara Indonesia ini. Setiap guru menginginkan anak didiknya memiliki karakter yang baik dan mulia untuk di kehidupannya kelak. Menjadi seorang guru dalam membentuk karakter siswa ini tidaklah mudah melainkan seorang guru menjadi sosok yang teladan yang menjadi panutan, contoh bagi anak-anak yang sedang mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut dari beberapa ahli penan seorang guru harus menjadi seorang sahabat bagi siswa di sekolah, yang memberikan nasihat,

⁵¹ A. Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:PT Gramedia, 2011. Hal,

⁵² Ismail Akbar Brahma, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah

Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon, Jurnal: Ilmiah Kependidikan, Vol,7. No.2. 2020.hal.85

semangat dan memberikan kemajuan untuk kehidupan kedepan kelak. Mendidik anak yang tidak sedikit memiliki usaha dan kerja sama yang sangat penting, baik kerja sama dengan orang tua di rumah dan lingkungan yang mendukung. Tidak bisa mengandalkan seorang guru dalam pencapaian ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik.

Berbagai pelatihan seorang guru yang memiliki banyak cara bahkan banyak yang memperdalam tentang keilmuannya. Demi sebuah anak bangsa yang mereka harapkan dan kemajuan setiap zaman yang semakin berubah-berubah. Guru harus memperhatikan beberapa aspek yang mereka harus dalami, yaitu guru harus memiliki berbagai peranan ketika sudah terjun kelapangan untuk mendidik siswanya, seperti guru sebagai sumber informasi bagi setiap siswa disini setiap berita-berita terbaru guru harus meberikan informasi agar siswa tidak merasa kurang updet.

Guru juga perlu mengkoorganisi berbagai kegiatan, pelatihan dan berbagai latihan ilmiah maka disana akan muncul berbagai bakat dan minat siswa yang akan kita kembangkan, dan yang sangat penting guru harus pandai menjadi seorang yang membangun kemajuan belajar siswa. Menjadi sosok guru yang pandai mengarahkan siswa dalam menjalankan pekerjaannya agar siswa merasa dihargai dan di perhatikan oleh seorang guru.

Siswa tidak bisa memiliki inisiatif apabila seorang guru tidak pernah memasukan dan menambah pengalaman-pengalaman dari kehidupan. Hal yang sangat penting menjadi seorang guru yaitu memiliki

kesabaran yang sangat tinggi, karena siswa di sekolah tidak sama dan tidak membedakan setiap siswanya.

Guru menjadi pengganti orang tua di rumah, karena guru semua yang menjadi perantara baik dari belajar, masalah dan pembentukan karakter siswa ketika di sekolah. Menjadi penilai guru tidaklah mudah karena banyak pertimbangan yang akan di tutupi oleh seorang guru karena banyak hal dan latar belakang yang mendasarinya serta seorang guru haruslah objektif. Sekolah dasar memang banyak sekolah yang dimana sekolah yang belajar semua dari awal, untuk membentuk karakter siswa yang baik saat di sekolah dasar yang sangat perlu ditekankan dari beberapa nilai karakternya seperti, ketat, adil, ketahanan, disiplin, kerja keras, imajinatif, bebas, berdasarkan suara, minat, jiwa masyarakat, cinta tanahair, menghargai prestasi, sopan, cinta harmoni, suka membaca, peduli lingkungan, ramah dan tanggung jawab. Semuanya tidak bisa kembali ke guru di sekolah tetapi, waktu dengan orang tua lebih banyak jadi perlunya kerja sama antara guru, orang tua dan di dukung lingkungan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis yang telah peneliti jelaskan maka bisa disimpulkan bahwa peranan seorang guru yaitu secara singkat di sebutkan:

- a. Guru sebagai *Informator*, disini guru sebagai sumber informasi secara umum.
- b. Guru sebagai *Organisator*, semua guru yang mengorganisasikan.
- c. Guru sebagai *Motivator*, yaitu guru penting dalam meningkatkan kegairahan dalam belajar murid.
- d. Guru sebagai Pengarah, yaitu membimbing dan mengarahkan murid.
- e. Guru sebagai *Inisiator*, yakni sebagai pencetus ide-ide kreatif.
- f. Guru sebagai *Fasilitator*, yaitu guru sebagai fasilitator dalam belajar-mendidik.
- g. Guru sebagai *Mediator*, sebagai penengah dalam kegiatan belajar murid.
- h. Guru sebagai *Evaluator*, bahwa guru berperan sebagai evaluasi.

Seorang guru perlu kerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa agar terciptanya karakter yang baik dan mulia seorang guru harus berusaha menjadi teladan dihadapan siswa ketika disekolah serta berpengaruh terhadap lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak.

B. Saran

Sebagai bagian akhir skripsi ini, penulis akan menyampaikan saran-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka peningkatan peran guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar:

1. Untuk kurikulum pendidikan sekolah dasar, harus ditekankan pendidikan karakter. Guna membentuk karakter agar siswa memiliki akhlak mulia dan dapat dibawa serta berguna bagi kehidupannya.
2. Sekolah sebagai wadah pendidikan, maka hendaknya sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan tetapi juga memberi pendalaman karakter di sekolah dasar.
3. Untuk seorang guru, memiliki usaha dan kerja sama dalam membentuk karakter dan mencari pelatihan atau mencari referensi guna mendapatkan strategi untuk mendapatkan strategi dalam pembentukan karakter.
4. Guna buku yang saya teliti semoga bisa menambah referensinya tentang berbagai peranan pendidik serta menambah beberapa membentuk karakter siswa di sekolah dasar serta menjadikan guru sebagai keteladanan bagi siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.Deyni Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Anidi. 2017. *Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Abdul Kadir. 2012. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Agung Iskandar. 2017. Peran Fasilitator Pendidik dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Perspektif Pendidikan*. Vol. 31. No. 2. 2017.
- Anton Baker. 1984. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Brahma Akbar Ismail. *Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon*. *Jurnal: Ilmiah Kependidikan*. Vol. 7. No.2 .2020.
- Bungin Burhan. 2008. *AnalisisData Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Buchori Muchtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daryanto dan Suyatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dimiyati dan Mujiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Membangun Insan berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Faturrahman Pupuh. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aitama.
- Guza, Afni. 2009. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri.

- Isjoni. 2008. *Pendidik Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Foundation.
- Muhadjir Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasi
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Pendidik*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mohammad Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Group.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pujo Sumedi. 2012. *Organisasi dan Kepemimpinan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Pengertian Pendidik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab I Tentang Pendidik dan Dosen
- Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pengertian karakter, diakses dari <http://www.kbbi.web.id/karakter> pada hari sabtu tanggal 25 April 2020 Pkl. 14.40 WIB
- Suyanto dan Asep Djihad. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Pendidik Dan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Sadiraman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mendidik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Penerbit Erlangga
- Susanto Ahmad. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rendamedia Group.
- Thomas, Lickon. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. *Pengertian Pendidikan dikutip dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- T. Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa.
- Ulil Amri Syafri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo Agus. 2014. *Menjadi Pendidik Berakhlak*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Media Prenada Grup

